

**KETAHANAN IDENTITAS BUDAYA MINANGKABAU DALAM DINAMIKA
KEHIDUPAN PERANTAUAN**

Selly Aprilia Santana¹, Rifda Sa'adatul Laila², Raisa Lastiana³, Sifa Yustika⁴

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya^{1,2,3,4}

e-mail: sellyaprly264@upi.edu¹, rifdas.laila@upi.edu², raisalastiana@upi.edu³,
sifayustika22@upi.edu⁴

ABSTRAK

Budaya Minangkabau dikenal dengan sistem matrilineal yang unik dan tradisi merantau sebagai bagian penting dalam pembentukan jati diri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ketahanan identitas budaya Minangkabau di tengah dinamika perantauan, dengan fokus pada peran bahasa, nilai adat, dan pendidikan informal seperti surau. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi naratif berdasarkan transkrip wawancara personal seorang perantau Minangkabau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Minangkabau dan ungkapan adat seperti "Dimano bumi dipijak, disitu langik dijunjuang" menjadi kompas moral dalam kehidupan di perantauan. Nilai-nilai adat, khususnya peran mamak sebagai pendidik moral dan penjaga kehormatan suku, tetap dijunjung meskipun jarak memisahkan dari kampung halaman. Pendidikan surau dikenang sebagai ruang pembentukan karakter religius dan sosial yang mendalam. Meski demikian, modernisasi dan pengaruh budaya luar menimbulkan tantangan signifikan, terutama bagi generasi muda yang cenderung menjauhi nilai-nilai tradisional. Oleh karena itu, revitalisasi nilai-nilai budaya melalui peran keluarga dan pendidikan berbasis adat menjadi kebutuhan mendesak agar identitas budaya Minangkabau tetap lestari. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk memperkuat program pendidikan karakter berbasis budaya lokal, khususnya di kalangan perantau Minangkabau.

Kata Kunci: *Budaya Minangkabau, Merantau, Identitas Budaya, Pendidikan Surau, Nilai Adat.*

ABSTRACT

Minangkabau culture is renowned for its unique matrilineal system and the tradition of migration (merantau) as an integral part of identity formation. This study aims to describe the resilience of Minangkabau cultural identity within the context of migration, focusing on the role of language, customary values, and informal education such as surau. The research employs a descriptive qualitative method using a narrative study approach based on the transcript of a personal interview with a Minangkabau migrant. The findings reveal that the use of the Minangkabau language and proverbs, such as "Dimano bumi dipijak, disitu langik dijunjuang" (wherever the land is stepped on, the sky above is upheld), serves as a moral compass in everyday interactions. Customary values, especially the role of the "mamak" (maternal uncle) in guiding and preserving family honor, remain crucial even when living far from the homeland. Surau is remembered as a vital space for nurturing religious and social character. However, modernization and the influence of foreign cultures pose significant challenges, particularly for younger generations who are increasingly distancing themselves from traditional values. Therefore, the revitalization of cultural values through family involvement and culturally-rooted education is essential to ensure the sustainability of Minangkabau cultural identity. This study provides insights for future programs on character education based on local wisdom, especially among Minangkabau migrants.

Keywords: *Minangkabau Culture, Migration, Cultural Identity, Surau Education, Customary Values.*

PENDAHULUAN

Ketahanan budaya merupakan kemampuan suatu kelompok masyarakat untuk mempertahankan nilai-nilai, keyakinan, dan praktik tradisionalnya meskipun menghadapi perubahan zaman dan tekanan eksternal. Dalam konteks masyarakat Minangkabau, ketahanan budaya memiliki peran penting sebagai penopang identitas diri dan kearifan lokal. Budaya Minangkabau dikenal luas dengan sistem matrilineal, di mana garis keturunan diambil dari pihak ibu, serta tradisi merantau yang telah menjadi bagian dari perjalanan hidup laki-laki Minang. Merantau tidak hanya dipahami sebagai bentuk migrasi fisik, tetapi juga sebagai proses internasionalisasi nilai, pembentukan karakter, dan peneguhan identitas sebagai orang Minangkabau (Melalatoa, 2020).

Dalam praktik kehidupan perantauan, nilai-nilai budaya Minangkabau menghadapi tantangan besar akibat pengaruh globalisasi, modernisasi, dan interaksi dengan budaya lain. Hal ini terlihat pada fenomena melemahnya penggunaan bahasa Minangkabau di kalangan generasi muda perantau, yang lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya (Yusrita, 2020). Padahal, bahasa Minangkabau memuat filosofi hidup yang menjadi pedoman moral, seperti pepatah “dimano bumi dipijak, disitu langik dijunjuang” yang mengajarkan pentingnya menghormati adat setempat tanpa meninggalkan identitas asal (Nasution, 2017).

Selain itu, struktur kekerabatan matrilineal yang menempatkan mamak (saudara laki-laki ibu) sebagai sosok penting dalam pendidikan adat juga mengalami pergeseran. Di perantauan, peran mamak seringkali tergeser oleh figur ayah atau bahkan menjadi lemah karena keterbatasan interaksi antar keluarga besar (Fitriani, 2019; Az-zahroh & Fitri, 2023). Padahal, dalam tradisi Minangkabau, mamak memiliki tanggung jawab moral untuk mendidik kemenakan dan menjaga marwah suku, sesuai prinsip “adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah” (Rahmatullah & Fitria, 2022).

Selain peran mamak, pendidikan informal di surau juga menjadi pilar penting dalam pembentukan karakter dan religiositas masyarakat Minangkabau. Surau bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat pengajaran nilai agama, seni, dan norma sosial yang berlaku. Namun, fungsi surau saat ini mulai memudar seiring berkembangnya modernisasi pendidikan formal dan pengaruh teknologi (Nasution, 2017).

Meskipun demikian, masih terbatas kajian yang secara spesifik mengaitkan tiga unsur penting pembentuk identitas Minangkabau bahasa, nilai adat, dan pendidikan informal surau dalam konteks perantauan. Beberapa penelitian terdahulu lebih banyak memfokuskan pada satu aspek secara terpisah, seperti studi linguistik terhadap pemertahanan bahasa Minangkabau di tanah rantau (Putra & Widyastuti, 2020), atau kajian sosiologis tentang perubahan peran mamak dan relasi adat dalam diaspora Minangkabau (Sari, 2021). Penelitian terbaru oleh (Yuliana & Fadli 2023) menyoroti bagaimana komunitas perantau Minang di kota-kota besar seperti Jakarta dan Pekanbaru berupaya merevitalisasi peran surau sebagai pusat pembinaan nilai-nilai adat dan agama, meskipun mengalami transformasi bentuk dan fungsi.

Namun, pendekatan yang mengintegrasikan ketiga unsur tersebut bahasa, nilai sosial adat, dan pendidikan informal surau dalam melihat ketahanan identitas budaya secara holistik, masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, artikel ini mencoba menelaah bagaimana ketahanan identitas budaya Minangkabau tetap terjaga melalui narasi pengalaman personal perantau. Nilai kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan integratif terhadap aspek bahasa, nilai sosial, dan pendidikan dalam menganalisis dinamika pelestarian budaya lokal dalam ruang transkultural, sekaligus memperkaya diskursus akademik terkait mobilitas budaya dan identitas etnik di era global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi naratif, yang bertujuan untuk memahami makna pengalaman hidup individu secara mendalam melalui cerita atau narasi yang disampaikan oleh subjek penelitian (Waruwu, 2024). Dalam hal ini, metode studi naratif dipilih karena memberikan ruang bagi informan untuk mengungkapkan pengalaman personalnya secara runtut dan reflektif, sehingga dapat diidentifikasi pola dan tema yang bermakna dari kisah hidupnya (Ratnaningtyas et al., 2023). Sumber data utama berasal dari transkrip wawancara mendalam seorang informan, yakni perantau asal Minangkabau yang menceritakan pengalaman hidupnya terkait ketahanan identitas budaya selama tinggal di perantauan. Wawancara dilakukan dalam bentuk monolog naratif terstruktur, kemudian ditranskrip dan diparagrafkan untuk memudahkan proses analisis.

Prosedur pelaksanaan dimulai dari pemilihan informan berdasarkan kriteria: berasal dari Minangkabau, berstatus sebagai perantau, serta memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman merantau yang relevan dengan topik budaya. Instrumen pengumpulan data berupa panduan wawancara yang berfokus pada tiga aspek utama: (1) penggunaan bahasa Minangkabau di perantauan, (2) penerapan nilai-nilai adat dan peran mamak, serta (3) pengalaman pendidikan informal, khususnya di surau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa narasumber memiliki pemahaman yang mendalam terhadap budaya dan nilai-nilai adat Minangkabau. Tradisi merantau dipahami tidak semata sebagai pilihan hidup, melainkan sebagai kewajiban kultural bagi laki-laki Minang yang telah menginjak usia remaja. Merantau menjadi sarana untuk menimba pengalaman, memperluas wawasan, dan membentuk kemandirian sebelum membangun kehidupan berkeluarga. Dorongan utama narasumber untuk merantau adalah keinginan menempuh pendidikan tinggi meskipun harus menyesuaikan diri di lingkungan baru yang sama sekali tidak memiliki koneksi keluarga.

Selama menjalani kehidupan di perantauan, narasumber menghadapi beberapa tantangan, antara lain rasa rindu terhadap keluarga, kesulitan mengelola keuangan, serta keharusan beradaptasi dengan lingkungan sosial yang berbeda. Untuk mengatasi rasa rindu, ia menjalin komunikasi intensif dengan keluarga hampir setiap hari. Sementara dalam hal keuangan, ia mulai belajar mencatat dan mengatur pengeluaran secara mandiri. Pengalaman ini memberinya pelajaran penting tentang tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemampuan beradaptasi secara sosial dan emosional.

Dalam menjalani hidup di perantauan, narasumber tetap berpegang pada prinsip-prinsip adat Minangkabau yang diwariskan sejak kecil, seperti pepatah "dimano bumi dipijak, disitu langik dijunjuang". Prinsip ini menjadi dasar bagi narasumber dalam bersikap dan berinteraksi dengan masyarakat luar, yakni dengan menghormati adat dan kebiasaan setempat tanpa meninggalkan identitas budaya asal.

Lima tema utama berhasil ditarik dari hasil wawancara ini, seperti diringkas dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Ringkasan Tematik Hasil Wawancara

Makna Merantau	Kewajiban cultural bagi laki-laki Minang untuk mandiri
Tantangan Perantauan	Rindu keluarga, adaptasi social, pengelolaan keuangan
Peran Mamak	Pendidikan adat dan moral untuk kemenakan
Fungsi Surau	Pendidikan agama dan karakter sejak dini

Penelitian ini juga menemukan bahwa narasumber sangat menghargai peran penting “mamak” dalam sistem kekerabatan Minangkabau. Mamak dipandang sebagai figur utama dalam mendidik kemenakan, menjaga martabat suku, serta mengarahkan generasi muda agar tidak melenceng dari adat dan syariat. Walaupun narasumber tumbuh dalam lingkungan yang lebih dekat dengan keluarga ayah, ia tetap menegaskan bahwa kedudukan mamak dalam struktur adat Minangkabau tidak tergantikan, terutama dalam hal moral dan pengasuhan nilai.

Pengalaman belajar di surau juga menjadi bagian penting dalam pembentukan kepribadian narasumber. Surau tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar agama, tetapi juga sebagai pusat interaksi sosial, pengembangan seni, dan pendidikan karakter. Ia meyakini bahwa keberadaan surau sangat relevan untuk dihidupkan kembali di tengah masyarakat modern, sebagai alternatif dari dampak negatif teknologi seperti kecanduan gawai pada anak-anak.

Lebih jauh, narasumber menyampaikan keprihatinannya terhadap kondisi generasi muda Minangkabau yang dinilai mulai menjauh dari nilai-nilai adat akibat pengaruh budaya luar, terutama dari Barat. Hal ini terlihat dari perubahan gaya berpakaian dan cara berperilaku yang menurutnya tidak lagi mencerminkan identitas Minang. Oleh karena itu, ia menekankan pentingnya pendidikan adat dalam keluarga, terutama melalui peran mamak dan orang tua, untuk membentuk karakter yang sesuai dengan falsafah Minangkabau, yaitu “adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah”.

Temuan ini menggambarkan bahwa nilai-nilai budaya Minangkabau tetap hidup dan menjadi pedoman dalam kehidupan narasumber, bahkan ketika ia berada jauh dari kampung halaman. Tradisi merantau, pendidikan di surau, serta struktur sosial yang berbasis matrilineal merupakan kekuatan budaya yang tidak hanya membentuk identitas individu, tetapi juga berperan dalam menjaga kesinambungan masyarakat Minangkabau di tengah arus globalisasi.

Pembahasan

Pemaknaan terhadap tradisi merantau dalam budaya Minangkabau mencerminkan tidak hanya aspek mobilitas geografis, tetapi juga dimensi kultural yang mendalam terkait dengan pembentukan identitas, tanggung jawab sosial, dan ketahanan nilai adat. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa meskipun individu Minangkabau hidup di luar tanah kelahirannya, nilai-nilai adat tetap menjadi fondasi dalam menjalani kehidupan perantauan. Hal ini menunjukkan adanya kontinuitas budaya yang tidak terputus oleh jarak, tetapi justru diuji dan dimaknai kembali dalam konteks sosial yang baru. Temuan ini selaras dengan berbagai studi sebelumnya yang menempatkan merantau sebagai mekanisme reproduksi nilai budaya dan sebagai strategi adaptif terhadap dinamika ekonomi dan sosial (Syamsir & Pranoto, 2021; Saputra & Lestari, 2020). Dengan demikian, pembahasan ini akan menguraikan lebih jauh bagaimana tradisi merantau, peran mamak, fungsi surau, serta kekhawatiran terhadap generasi muda menjadi kerangka penting dalam memahami dinamika budaya Minangkabau kontemporer.

1. Tradisi Merantau sebagai Kewajiban Kultural dan Media Pembentukan Diri

Tradisi merantau bagi laki-laki Minangkabau telah lama menjadi bagian integral dari sistem nilai dan struktur sosial masyarakatnya. Dalam penelitian ini, narasumber menempatkan merantau sebagai suatu bentuk kewajiban budaya, bukan sekadar tindakan sukarela. Sejak kecil, laki-laki Minang telah dibekali dengan pemahaman bahwa perantauan adalah fase penting dalam pembentukan karakter, kemandirian, dan kematangan sosial. Merantau menjadi ajang aktualisasi diri, sekaligus pembuktian bahwa seorang laki-laki Minang mampu bertahan, hidup mandiri, dan membawa kehormatan bagi keluarga dan suku.

Konsep ini sejalan dengan temuan (Syamsir & Pranoto, 2021), yang menyatakan bahwa merantau adalah institusi budaya yang berperan sebagai mekanisme mobilitas sosial, di mana individu memanfaatkan jaringan sosial, etos kerja, dan nilai-nilai budaya untuk meraih status yang lebih tinggi secara ekonomi dan sosial. Dalam konteks ini, merantau tidak hanya membentuk individu, tetapi juga memperkuat jaringan diaspora Minangkabau yang tersebar di berbagai daerah, bahkan mancanegara. Jaringan ini tidak terputus dari kampung halaman, karena tetap ada ikatan emosional dan budaya yang dipelihara.

Lebih dari itu, proses merantau juga merupakan bentuk dari rites of passage (ritus peralihan) menuju kedewasaan, sebagaimana ditunjukkan oleh narasumber yang memaknai perantauan sebagai momentum menimba pengalaman dan wawasan sebelum membangun kehidupan keluarga. Perantauan, dengan demikian, menjadi panggung kehidupan tempat individu menguji prinsip-prinsip adat dalam konteks baru. Ini menunjukkan bahwa identitas budaya tidak statis, melainkan bertransformasi secara kontekstual, sebagaimana dijelaskan oleh (Saputra & Lestari, 2020) dalam kajiannya mengenai ethnic resilience, yaitu ketahanan identitas etnik yang terbukti mampu bertahan dan menyesuaikan diri dalam lingkungan lintas budaya.

2. Tantangan Perantauan dan Pembentukan Softskill

Perjalanan perantauan yang dilalui narasumber tidak terlepas dari tantangan psikologis dan sosial. Rasa rindu terhadap keluarga, tekanan untuk beradaptasi dalam lingkungan sosial baru, dan keterbatasan ekonomi menjadi pengalaman yang kompleks. Namun, justru dari tantangan tersebut, narasumber mengembangkan keterampilan hidup (soft skill) yang esensial dalam kehidupan modern: manajemen emosi, disiplin finansial, serta kemampuan berkomunikasi secara lintas budaya.

Sebagaimana diungkapkan (Ramdani, Widodo, & Lestari, 2022), pengalaman perantauan mendorong terbentuknya kompetensi adaptif yang tidak selalu bisa diajarkan di lingkungan formal. Ketika seorang perantau menghadapi tekanan ekonomi, seperti narasumber yang belajar mencatat dan mengatur pengeluaran secara mandiri, hal itu menciptakan kemandirian finansial dan tanggung jawab pribadi. Selain itu, intensitas komunikasi dengan keluarga di kampung halaman mengajarkan nilai-nilai solidaritas dan ketahanan emosi.

Adaptasi sosial yang dilakukan narasumber juga mencerminkan kemampuan untuk menyeimbangkan identitas budaya dengan tuntutan integrasi sosial di lingkungan baru. Ini penting dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural. Dalam studi (Nurfadhillah & Andriani, 2021), adaptasi sosial yang kuat berkorelasi positif dengan keberhasilan akademik dan profesional mahasiswa perantau. Maka, merantau bukan hanya tentang berpindah tempat, tetapi tentang proses menjadi individu yang lebih matang secara sosial dan emosional, yang pada akhirnya memperkaya kapasitas personal maupun kontribusi terhadap komunitas asal.

3. Peran Strategis Mamak dalam Pendidikan Moral

Kekuatan budaya Minangkabau terletak pada struktur sosial matrilineal yang unik, di mana kedudukan mamak paman dari pihak ibu menjadi sangat sentral. Dalam penelitian ini, narasumber menegaskan bahwa meskipun ia tumbuh dalam lingkungan yang lebih dekat dengan keluarga ayah, peran mamak tetap tidak tergantikan dalam hal pendidikan moral dan pengasuhan nilai. Mamak bukan hanya figur otoritatif dalam urusan adat, tetapi juga pendidik informal yang menjadi penjaga nilai, martabat suku, dan arah hidup kemenakan.

Peran mamak tidak hanya bersifat simbolik, tetapi fungsional dalam membentuk karakter generasi muda (Ayu & Fikri, 2023). Ia memberikan arahan, nasihat, bahkan teguran terhadap perilaku kemenakan agar tetap dalam koridor adat. Dalam dunia yang semakin terfragmentasi secara nilai, figur mamak menjadi jembatan penting antara generasi muda dan falsafah adat Minangkabau.

Keberadaan mamak juga memiliki dimensi psikologis. Ia menjadi tempat kembali ketika anak laki-laki kehilangan arah, atau ketika institusi keluarga inti tidak mampu menjalankan perannya secara optimal. Ini menjadikan mamak sebagai pelengkap dalam sistem perlindungan sosial berbasis budaya. Peran ini semakin penting di tengah tantangan budaya luar yang memengaruhi perilaku generasi muda, seperti budaya hedonisme, individualisme, dan gaya hidup konsumtif.

4. Fungsi Surau dalam Pendidikan Karakter dan Relevansinya saat ini

Dalam struktur sosial Minangkabau, surau menempati posisi istimewa. Ia tidak hanya menjadi tempat ibadah dan belajar agama, tetapi juga pusat penggemblengan nilai-nilai karakter. Penelitian ini menemukan bahwa surau berperan penting dalam pembentukan kepribadian narasumber, sejak ia masih kanak-kanak. Ia belajar nilai kesabaran, tanggung jawab, serta adab bergaul melalui interaksi sosial yang terjadi di surau.

Surau adalah lembaga pendidikan nonformal yang menjembatani pendidikan spiritual, sosial, dan seni budaya. Di sana, anak-anak Minang tidak hanya diajarkan membaca Al-Qur'an, tetapi juga nilai gotong-royong, kedisiplinan, dan penghargaan terhadap sesama (Habibie & Yusuf, 2020). Surau menjadi tempat inkubasi nilai-nilai komunitarian yang penting dalam membangun kohesi sosial.

Dalam era digital saat ini, surau menghadapi tantangan eksistensial. Anak-anak dan remaja lebih banyak berinteraksi dengan gawai ketimbang komunitas nyata. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa surau masih sangat relevan. Ia dapat dihidupkan kembali sebagai pusat kegiatan sosial dan budaya yang berorientasi pada penguatan karakter. Revitalisasi surau menjadi salah satu cara untuk menanggulangi pengaruh negatif dari teknologi digital, seperti kecanduan media sosial, pornografi, dan penurunan empati sosial (Rahman & Sari, 2022).

5. Kekhawatiran terhadap Generasi Muda dan Reaktualisasi Pendidikan Adat

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah kekhawatiran narasumber terhadap kondisi generasi muda Minangkabau yang dinilai semakin jauh dari akar budayanya. Fenomena ini tampak dari perubahan gaya hidup yang mengarah ke budaya pop Barat, mulai dari gaya berpakaian hingga perilaku keseharian yang dinilai kurang mencerminkan nilai-nilai Minang. Kekhawatiran ini bukanlah tanpa dasar. Dalam studi (Azizah & Firmansyah, 2021), ditemukan bahwa lemahnya penguatan budaya lokal dalam keluarga menjadi faktor utama lunturnya identitas budaya generasi muda.

Oleh karena itu, narasumber menekankan pentingnya reaktualisasi pendidikan adat dalam kehidupan sehari-hari, terutama melalui figur sentral seperti mamak dan orang tua. Pendidikan adat tidak hanya harus hadir dalam bentuk simbolik, seperti seremonial adat, tetapi juga melalui praktik kehidupan sehari-hari. Misalnya, orang tua dan mamak dapat membiasakan anak-anak menggunakan bahasa Minang di rumah, mengikutsertakan mereka dalam kegiatan adat, serta memperkenalkan mereka kepada nilai-nilai seperti musyawarah, gotong-royong, dan rasa malu (malu jo urang).

Reaktualisasi ini tidak bertujuan untuk kembali ke masa lalu secara utopis, tetapi untuk membentuk identitas budaya yang adaptif dan kontekstual. Pendidikan adat harus mampu berdialog dengan nilai-nilai modern, seperti demokrasi, hak asasi, dan teknologi, tanpa kehilangan substansi moral yang menjadi fondasi masyarakat Minangkabau.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya minangkabau tetap hidup dan dijaga dengan baik, meskipun para perantau tinggal jauh dari kampung halaman. Beberapa aspek budaya yang terus dipertahankan antara lain kebiasaan merantau, peran mamak dalam sistem kekerabatan yang matrilineal, serta pendidikan karakter yang dulu ditanamkan melalui kegiatan di surau.

Nilai adat yang berpijak pada ajaran agama yang dikenal dengan istilah adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah masih menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat, meski terus menyesuaikan diri dengan kondisi zaman. Walaupun modernisasi dan pengaruh luar terus berkembang, generasi muda minang di perantauan tetap menunjukkan komitmen untuk menjaga identitas budayanya. Mereka mampu menyaksikan tradisi leluhur dengan kehidupan masa kini tanpa meninggalkan makna aslinya. Oleh sebab itu, penting untuk memperkuat kembali peran mamak dalam keluarga serta menghidupkan surau sebagai tempat pendidikan moral dan budaya. Dengan temuan ini, diharapkan akan muncul inisiatif untuk menyusun program pembelajaran berbasis budaya lokal di wilayah rantau. Selain itu, penelitian ini bisa menjadi pijakan bagi kajian lanjutan tentang pelestarian identitas budaya di tengah masyarakat yang semakin majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, R., & Fikri, M. (2023). *Revitalisasi peran mamak dalam keluarga Minangkabau di era globalisasi*. Jurnal Sosial Budaya, 18(2), 147-159. <https://doi.org/10.31294/jsb.v18i2.4567>
- Azizah, N., & Firmansyah, D. (2021). *Peran keluarga dalam membentuk karakter anak berbasis nilai budaya lokal*. Jurnal Pendidikan Karakter, 12(1), 34-48. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i1.34567>
- Az-zahroh, F., & Fitri, M. R. (2023). Peran Mamak Kandung Dalam Struktur Keluarga Minang Di Perantauan (Studi Kasus: Persatuan Keluarga Silungkang). *Multikultural: Jurnal Ilmu Sosial*, 1(1), 47-58.
- Fitriani, Y. (2019). Peran Mamak dalam Pendidikan Anak Minangkabau di Era Modern. Padang: Pustaka Minang.
- Habibie, M., & Yusuf, H. (2020). *Surau sebagai institusi pendidikan karakter dalam masyarakat Minangkabau*. Jurnal Pendidikan Islam, 11(3), 203-217. <https://doi.org/10.21043/jpi.v11i3.4321>
- Melalatoa, J. L. (2020). Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nasution, M. (2017). Revitalisasi Surau sebagai Lembaga Pendidikan Informal di Minangkabau. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 22(3), 245-254. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v22i3.558>
- Nurfadhillah, N., & Andriani, A. (2021). *Pengaruh budaya lokal terhadap kemampuan adaptasi mahasiswa perantau*. Jurnal Psikologi Sosial, 9(2), 91-104. <https://doi.org/10.25077/jps.v9i2.901>
- Putra, R., & Widyastuti, S. (2020). Pemertahanan bahasa Minangkabau pada komunitas perantau di Jakarta. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 38(2), 115-128.
- Rahman, A., & Sari, D. (2022). *Revitalisasi nilai budaya dalam menghadapi tantangan digitalisasi pada generasi muda*. Jurnal Komunitas, 14(1), 1-13. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v14i1.6789>
- Rahmatullah, A., & Fitria, N. (2022). Tradisi Merantau dan Ketahanan Budaya Lokal: Studi Kasus Pemuda Minangkabau. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 43(1), 71-89.
- Ramdani, F., Widodo, S., & Lestari, P. (2022). *Soft skill development in perantauan experience among Indonesian youth*. International Journal of Cultural Studies, 25(3), 342-356. <https://doi.org/10.1177/13678779211067532>
- Ratnaningtyas, E. M., Ramli, R., Syafruddin, S., Saputra, E., Suliwati, D., Nugroho, B. T. A., Karimuddin, Aminy, M. H., Saputra, N., Khaidir, & Susilo, A. J. (2023). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Sari, M. (2021). Perubahan struktur kekerabatan Minangkabau di perantauan: Studi kasus di

